

Muhammadiyah's Eco Bhinneka Movement: An Interfaith Collaborative Action For Environmental Conservation

Saldan Manufa

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

email: saldanmanufa@gmail.com

Abstract

This research investigates the Eco Bhinneka Muhammadiyah movement, an interfaith collaborative action for environmental conservation. The importance of this research topic is that the environmental problems experienced by the Indonesian state, especially the regions or provinces in Indonesia are increasing and require special attention to minimize the environmental crisis that occurs such as sea water pollution and garbage accumulation in Ternate City. This research uses a qualitative method approach with the type of grounded theory research in order to understand social events by describing the phenomenon of environmental crises that occur in detail and comprehensively. Data collection through interviews as primary data. While as secondary data of this research are books, articles, news, pictures and graphs. Data analysis is carried out by preparing data, reducing and selecting data that correlates with the research topic, organizing the results of interview data, books, articles, pictures, graphs, and news and describing descriptively in the results and discussion of this research. The main argument in this writing is that the collaborative movement between several religious adherents in paying attention to the environmental crisis can make it easier to minimize ecological problems. The results showed that collaborative action in environmental preservation through interfaith programs, namely building awareness of the dangers of waste, socialization, campaigns, picking up garbage, cleaning up garbage on the beach and framing diversity and uniting interfaith in addressing the environmental crisis, became a solution step for environmental preservation.

Keywords: *Religion, Eco Bhinneka, Environmental Crisis, Environmental Conservation*

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki tentang gerakan Eco Bhinneka Muhammadiyah, aksi kolaborasi antar agama untuk pelestarian lingkungan. Pentingnya topik penelitian ini bahwa problem lingkungan yang dialami oleh negara Indonesia, terkhusus daerah-daerah atau provinsi di Indonesia semakin meningkat dan memerlukan perhatian khusus untuk meminimalisir krisis lingkungan yang terjadi seperti pencemaran air laut dan penumpukan sampah di Kota Ternate. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan jenis penelitian *grounded theory* agar dapat memahami peristiwa-peristiwa sosial dengan menggambarkan fenomena krisis lingkungan yang terjadi dengan detail dan komprehensif. Pengumpulan data melalui wawancara sebagai data primer. Sedangkan sebagai data sekunder dari penelitian ini yaitu buku-buku, artikel, berita, gambar dan grafik. Analisis data yang dilakukan dengan cara menyiapkan data-data, mereduksi dan memilih data yang berkorelasi dengan topik penelitian, mengorganisasi hasil data wawancara, buku, artikel, gambar, grafik, dan berita serta memaparkan secara deskriptif di dalam hasil dan pembahasan pada penelitian ini. Argumentasi utama dalam penulisan ini adalah dengan adanya gerakan kolaborasi antara beberapa penganut keagamaan dalam memberikan perhatian atas krisis lingkungan dapat memudahkan meminimalisir problem ekologi. Hasil penelitian menunjukkan aksi kolaboratif dalam pelestarian lingkungan melalui program-program antar agama yaitu membangun kesadaran akan bahayanya sampah, sosialisasi, kampanye, gerakan pungut sampah, bersih-bersih sampah di pantai dan membingkai keberagaman dan menyatukan antar agama dalam menyikapi krisis lingkungan menjadi langkah solutif untuk pelestarian lingkungan.

Kata Kunci: *Agama, Eco Bhinneka, Krisis Lingkungan, Pelestarian Lingkungan*

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan telah menjadi problem akut bagi keberlangsungan kehidupan di muka bumi baik bagi kehidupan manusia, alam dan hewan. Krisis lingkungan telah berdimensi global yang berimplikasi laut yang tercemar, ratusan spesies musnah, distribusi udara, air dan tanah subur yang berasaskan pada keadilan bagi manusia semakin sulit

untuk didapatkan. Disebabkan bentuk ideologi ekonomi kapitalis yang mementingkan akumulasi yang tidak terbatas sehingga menghancurkan keseimbangan manusia dan alam¹. Problem ekologi yang sekarang terjadi atau yang sedang dialami oleh manusia merupakan bentuk implikasi dari lahirnya peradaban modern yang menekankan pada pemusatan penguasaan alam semesta oleh manusia (antroposentrisme) sehingga mengakibatkan pergeseran radikal pada paradigma manusia ketika melihat hubungan antara alam dan manusia. Dengan dominasi manusia terhadap alam, manusia tidak lagi memperhatikan dan berhenti untuk mengeksploitasinya atas dalil kepentingan pragmatisnya (kemakmuran dan kemajuan). Hal ini berjarak empat ratus tahun lebih setelah era Rene Descartes² kita dapat melihat sebuah kehancuran yang berangsur-angsur apa yang telah dirawat oleh manusia ribuan tahun sebelumnya.

Apabila kita melihat masalah ekologi di negara Indonesia dapat kita petakan bahwa pencemaran ekologi semakin akut untuk diselesaikan. Sebagaimana data yang dimiliki oleh INAPLAS (Asosiasi Industri Plastik Indonesia) dan BPS (Badan Pusat Statistik) bahwa akumulasi sampah plastik di negara Indonesia 64 juta ton dalam hitungan per tahunnya. Sedangkan pernyataan KKP (Kementerian Kelautan dan Perikanan), negara Indonesia merupakan penyuplai sampah plastik terbanyak ke dua pada skala internasional di tahun 2019 dengan jumlah 3,21 juta ton per tahun. Sedangkan untuk penyuplai sampah plastik terbesar pertama di dunia adalah negara China yaitu 8,81 juta ton per tahun³.

Sedangkan dalam problem ekologi yang lain adalah sebagaimana data BPS tahun 2014-2021 menyajikan data jenis-jenis pencemaran di sejumlah Desa atau Kelurahan bahwa di tahun 2021 pencemaran masih relatif tinggi yaitu pencemaran tanah sebanyak 10.683 Desa atau Kelurahan, pencemaran udara terdata 5.644 Desa dan pencemaran air terdiri dari 1.499 Desa. Selain itu, kebakaran hutan di Sumatera Utara mencapai 560 hektar, dan di Riau terjadi pembuangan limbah oleh PT. Sawit Inti Prima Perkasa sehingga mengakibatkan pencemaran air sungai⁴. Sedangkan data yang dimiliki oleh databoks merujuk pada data KLHK (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan) dari periode Januari-Agustus 2023 terindikasi luas kebakaran hutan dan lahan di negara Indonesia adalah 267.935,58 hektar

¹ Sigurd Bergmann, "Introduction," in *Eco-Theology: Essays in Honor of Sigurd Bergmann*, ed. Jörg Persch Hans-Günter Heimbrock (German: The Deutsche Nationalbibliothek, 2021), ix–xvi; Fazlun M Khalid, *Signs on the Earth: Islam, Modernity and the Climate Crisis* (Kube Publishing Ltd, 2019).

² John Hart, "The Wiley Blackwell Companion to Religion and Ecology," in *The Wiley Blackwell Companion to Religion and Ecology*, ed. John Hart (Oxford: Wiley Blackwell, 2017), 130–31; Fazlun Khalid, "Environmental Ethics in Islam – Insights from the Qur ' an and the Practice of Prophet Muhammad," *The Wiley Blackwell Companion to Religion and Ecology*, 2017, 1–2, <https://doi.org/10.1002/9781118465523.ch11>.

³ Ali Mursyid Azisi et al., "Islam Dan Ekoteologi (Telaah Terhadap Pesan Al- Qur ' an Untuk Menjaga Kearifan," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 6, no. 3 (2023): 104, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i3.542.ISLAM>.

⁴ Jefri Andri Saputra, "Ekologi Konservatif: Makna ' Memperdamaikan Segala Sesuatu Dengan Diri-Nya ' Dalam Teks Kolose 1 : 19-20 Dan Implikasinya Terhadap Peran Ekologis Gereja," *Jurnal Amanat Agung* 18, no. 1 (2022): 43–69.

yang terdiri dari 10 Provinsi di Indonesia mulai dari Kalimantan Barat: 54.402 hektar, NTT: 50.396 hektar, NTB: 26.453 hektar, Kalimantan Selatan: 24.588 hektar, Papua Selatan, 22.121 hektar, Jawa Timur: 18.780 hektar, Kalimantan Tengah: 18.058 hektar, Maluku: 9.312 hektar, Jawa Tengah: 5.376 hektar dan Jawa Barat: 4.641 hektar⁵.

Selain itu, masalah sampah kian hari mengkhawatirkan bagi masyarakat Maluku Utara dikarenakan penanganan sampah yang kurang baik sehingga mengakibatkan penumpukan sampah. Hal ini disampaikan oleh Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Ternate dalam kurun waktu empat tahun terakhir dari tahun 2018-2021 mengalami kenaikan. Pada tahun 2018 tercatat volume sampah per harinya yaitu 50 ton sampah. Sedangkan di tahun 2021 telah mencapai 100 ton per hari. Dengan meningkatnya sampah di Kota Ternate tidak diseimbangi daya angkut sampah⁶. Dengan data-data di atas bahwa dapat kita kemukakan sekarang Indonesia mengalami krisis lingkungan. Oleh sebab itu, saya menekankan pentingnya penelitian ini dilakukan bahwa problem lingkungan yang dialami oleh negara Indonesia, terkhusus daerah-daerah atau provinsi di Indonesia semakin meningkat dan memerlukan perhatian khusus untuk meminimalisir krisis lingkungan yang terjadi.

Sejauh ini kajian tentang krisis lingkungan lebih menitikberatkan pada masalah globalisasi dan agama. Khalid (2019) pada tulisannya melihat bahwa dengan perkembangan globalisasi telah mengakibatkan sebuah permasalahan bagi manusia dan alam karena hanya menekankan pada kepentingan akumulasi ekonomi semata. Dengan problem ini, Khalid memberikan satu kemungkinan untuk dapat dipertimbangkan oleh penguasa dan politisi muslim bahwa menghidupkan kembali sistem perdagangan Islam yang telah melayani umat Islam dengan baik dan memisahkan ilusi keuangan global yang hegemonik⁷.

Sedangkan Preston & Baimel (2021) meneliti tentang bagaimana hubungan agama dan alam semesta. Dengan meningkat kepedulian terhadap lingkungan oleh penganut keagamaan maka dapat memberikan sebuah langkah alternatif untuk pengelolaan alam oleh manusia dengan komitmen peduli lingkungan. Sebab dengan mengurangnya kepedulian lingkungan oleh penganut agama, hal ini akan terjadi dominasi manusia oleh alam. Akan tetapi, berbeda ketika penganut agama meningkatkan tingkat kepedulian terhadap lingkungan melalui moralitas yang baik, spiritualitas dan nilai kesucian. Dengan demikian, agama mampu membangun kerangka ideal tersendiri untuk mendorong manusia untuk menjaga, peduli dan melindungi bumi⁸.

⁵ Adi Ahdiat, "Luas Kebakaran Hutan Indonesia Capai 267 Ribu Hektare Sampai Agustus 2023," databoks, 2023.

⁶ Mahmud Ichi, "Sampah, Ancaman Serius Laut Ternate," MONGABAY: Situs Berita Lingkungan, 2021.

⁷ Khalid, *Signs on the Earth: Islam, Modernity and the Climate Crisis*.

⁸ Jesse L. Preston and Adam Baimel, "Towards a Psychology of Religion and the Environment," *Current Opinion in Psychology* 40 (2021): 145–49, <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.09.013>.

Berbeda dengan Preston & Baimel, Dewayanti & Saat (2020) pada artikel yang berjudul "Islamic Organizations and Environmentalism in Indonesia" menelisik tentang tiga peran organisasi agama di Indonesia yaitu MUI (Majelis Ulama Indonesia), Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah dalam menanggulangi permasalahan lingkungan yang saat ini melanda negara Indonesia. Secara khusus artikel ini bertujuan melihat kontribusi organisasi-organisasi Islam secara program atas problem lingkungan. Walaupun demikian, hasil dari penelitian ini menunjukkan fatwa, program dan implementasi secara organisasi tidak terlalu berimplikasi. Akan tetapi, tidak berarti bahwa organisasi keagamaan ini minim melakukan pengawalan dan memberikan solusi. Secara problematis program yang ditawarkan tidak sampai menyentuh permasalahan yang dihadapi atau tidak relevan dengan problem yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Oleh sebab itu, hadirnya organisasi-organisasi bagian salah satu dari tiga organisasi sebelumnya yaitu Muhammadiyah dengan Kader Hijau Muhammadiyah (KHM) dan Nahdatul Ulama dengan FNKSDA (Forum Nahdiliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam) sebagai organisasi gerakan alternatif dan independen atas masalah lingkungan⁹.

Dari literatur review di atas menunjukkan secara eksplisit bahwa implementasi dalam penyelesaian problem lingkungan menekankan pada peran lembaga politik negara, meningkatkan kesadaran ekologis secara moralitas dan ajaran spiritual agama, dan menawarkan program-program organisatoris keagamaan secara masing-masing. Hal inilah yang menjadi celah dan pembedah permasalahan lingkungan yang ditawarkan pada artikel ini.

Penelitian ini dilakukan pada area program kerja Eco Bhinneka Muhammadiyah di wilayah Kota Ternate. Oleh karena itu, *novelty* pada penelitian ini menekankan pada gerakan kolaborasi antar agama yang tergabung di organisasi Eco Bhinneka Muhammadiyah Ternate untuk melestarikan lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan gerakan Eco Bhinneka Muhammadiyah, aksi kolaborasi lintas agama untuk pelestarian lingkungan. Argumentasi utama dalam penulisan ini krisis lingkungan yang terjadi sekarang merupakan akibat dari manusia yang mengalami krisis nilai-nilai spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan jenis penelitian *grounded theory* agar dapat memahami peristiwa-peristiwa sosial dengan menggambarkan fenomena yang terjadi dengan detail dan komprehensif dengan menyajikan data-data yang bersumber dari informan¹⁰. Informan dalam penelitian ini terdiri tiga orang informan.

⁹ Aninda Dewayanti and Norshahril Saat, "Islamic Organizations and Environmentalism in Indonesia," *ISEAS-Yusof Ishak Institute*, no. 117 (2020): 1–9.

¹⁰ Catherine Dawson, *Metode Penelitian Praktis Sebuah Panduan*, Cetakan I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010): 20.

Informan ini dipilih berdasarkan pada kapasitas dan tugas pokok dan fungsi mereka secara struktural dalam Eco Bhinneka Muhammadiyah Ternate.

Penelitian kualitatif memprioritaskan pada sumber-sumber data yang primer dan data sekunder. Penelitian ini dilakukan pada area program kerja Eco Bhinneka Muhammadiyah di wilayah Kota Ternate. Dalam hal pengambilan data, peneliti melakukan wawancara dengan Koordinator Eco Bhinneka Muhammadiyah Ternate, Koordinator Bidang Lingkungan Hidup dan Koordinator Bidang Kerukunan Umat dan Beragama sebagai data primer dalam penelitian ini. Selain itu, untuk menambahkan data-data dukungan (sekunder) pada penelitian ini, peneliti melakukan pencarian data-data yang berhubungan dengan topik-topik yang relevan dengan penelitian ini seperti buku, artikel, berita, gambar, grafik dan dokumen-dokumen yang lain sebagai data sekunder pada penelitian ini.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data. Jenis analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Langkah analisis data yang peneliti lakukan sebagaimana yang disarankan oleh Ahmad Rijali¹¹. Adapun tahapannya yaitu menyiapkan data-data (transkripsi hasil data wawancara, buku-buku, artikel, gambar, grafik, dan berita), mereduksi dan memilih data yang berkorelasi dengan topik penelitian, penyajian data dengan memaparkan secara deskriptif di dalam hasil dan pembahasan pada penelitian ini. Terakhir adalah upaya pengambilan kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perihal Eco Bhinneka Muhammadiyah

Eco Bhinneka merupakan salah satu program yang diinisiasi oleh Muhammadiyah dengan tujuan membangun fondasi kerukunan dengan melibatkan lintas antar agama untuk melestarikan lingkungan¹². Eco Bhinneka terdiri dari dua suku kata yaitu Eco dan Bhinneka. Eco merupakan salah kata dari *ecology* yang memiliki makna interaksi antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lain dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan kata Bhinneka bersumber dari nilai-nilai dasar kebangsaan Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika yaitu walaupun berbeda tetapi tetap satu¹³. Program Eco Bhinneka adalah sebuah bentuk bantuan Muhammadiyah sebagai JISRA (*Join Initiative For Strategic Religious Action*) atau Inisiatif Bersama untuk Aksi Keagamaan yang Strategis. JISRA merupakan sebuah kegiatan konsorsium yang pesertanya berbagai organisasi berdasar iman, lintas agama atau

¹¹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadhara: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95, <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

¹² Syaiful Hadi, "Muhammadiyah Berkolaborasi Dengan Eco-Bhinneka Lewat Aksi Lingkungan," *InfoMU: Media Informasi Muhammadiyah Sumut*, 2022, <https://infomu.co/muhammadiyah-berkolaborasi-dengan-eco-bhinneka-lewat-aksi-lingkungan/>; Syifa, "Susunan Strategi Di 2023, Eco Bhinneka Muhammadiyah Selenggarakan Workshop Perencanaan, Monitoring, Dan Evaluasi," *Muhammadiyah: Cahaya Islam Berkemajuan*, 2022, <https://muhammadiyah.or.id/susun-strategi-di-2023-eco-bhinneka-muhammadiyah-selenggarakan-workshop-perencanaan-monitoring-dan-evaluasi/>.

¹³ Eco Bhinneka Muhammadiyah, "Eco Bhinneka: Tentang Kami," Eco Bhinneka Muhammadiyah, n.d., <https://ecobhinnekamuhammadiyah.org/id/tentang-kami/>.

organisasi yang secara kolektif menekankan termanifestasi kebebasan beragama dan berkeyakinan (KKB) atau *Freedom of Religius or Belief* (FoRB) yang terafiliasi dari 7 negara yaitu Irak, Ethiopia, Nigeria, Mali, Kenya, Uganda dan Indonesia. Salah satu organisasi yang mengikuti program ini adalah Organisasi Perserikatan Muhammadiyah¹⁴.

Sehubungan dengan itu, dalam rangka menjalankan program kegiatan Eco Bhinneka, organisasi Muhammadiyah membangun kerja sama dengan berbagai pelaku agama (*Religious Actor*) sebagai agen penggerak perubahan dengan mencapai tujuan terwujudnya masyarakat adil dan damai, serta menjadi harapan semua orang menikmati kebebasan menjalankan agama dan keyakinan masing-masing. Selain itu, Eco Bhinneka dalam kegiatannya melibatkan berbagai kelompok pemuda dan pemudi yang secara latar belakang terdiri dari berbagai organisasi keagamaan. hal tersebut dilakukan agar terbentuknya pengetahuan dan kesadaran pentingnya antar umat beragama saling menolong dalam mencegah krisis iklim yang berimplikasi problem lingkungan¹⁵. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Triningsih sebagai *Finance and Program Coordinator* Eco Bhinneka Muhammadiyah mengatakan dalam Silaturahmi *Faith to Action Network* (F2A) bahwa:

Eco Bhinneka Muhammadiyah ingin melibatkan kelompok pemuda dan perempuan lintas agama untuk membangun kesadaran dan pengetahuan pentingnya umat beragama saling bekerja sama mencegah kerusakan lingkungan¹⁶

Muhammadiyah melalui Eco Bhinneka optimis bahwa dengan problem-problem lingkungan akan mempersatukan secara kolektif untuk melakukan aksi bersama. Sebab, problem lingkungan adalah salah satu perhatian khusus dalam skala global. Sebagai khalifa di muka bumi, pola pikir dan pola hidup yang lebih etis agar keberlanjutan kehidupan di bumi dapat bertahan lebih lama. Hal tersebut di anjurkan dalam kitab suci umat Islam untuk selalu kompetitif dalam melakukan kebaikan (*fastabiqul khairat*). Dalam konsep teologis setiap keyakinan keagamaan memiliki kesamaan dalam melihat kebaikan. Dengan demikian, hal ini disampaikan oleh Abdul Mu'ti pada Forum Internasional Sant'Egidio dengan tema "*The Art of Living Together in A Shattered World*" bahwa :

Saya kira pluralisme positif ini menjadi salah satu kunci agar orang-orang dari berbagai agama bisa bekerja sama dan agama bisa menjadi satu kesatuan.

¹⁴ Hadi, "Muhammadiyah Berkolaborasi Dengan Eco-Bhinneka Lewat Aksi Lingkungan"; Muhammadiyah, "Eco Bhinneka: Tentang Kami."

¹⁵ Muhyiddin & Muhammad Hafil, "Eco Bhinneka Muhammadiyah Merawat Lingkungan Lestarian Kerukunan," *Republika*, 2022, <https://khazanah.republika.co.id/berita/rfoa7c430/eco-bhinneka-muhammadiyah-rawat-kerukunan-lestarian-lingkungan>.

¹⁶ Afandi, "Ajak Kerja Bareng Atasi Masalah Lingkungan, Eco Bhinneka Muhammadiyah Gelar Silaturahmi Organisasi Lintas Agama," *Muhammadiyah: Cahaya Islam Berkemajuan*, 2023, <https://muhammadiyah.or.id/ajak-kerja-bareng-atasi-masalah-lingkungan-eco-bhinneka-muhammadiyah-gelar-silaturahmi-organisasi-lintas-agama/>.

Mengajarkan kita memiliki kegagalan yang sama yang memanggil kita untuk bekerja sama menyelamatkan dunia dan juga menciptakan perdamaian di Bumi kita¹⁷.

Program-program Eco Bhinneka dilakukan dengan tiga pendekatan. Pertama, *Intra-religious* yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada komunitas/organisasi mereka sendiri. Kedua, *Inter-religious* yaitu kegiatan yang melibatkan organisasi atau komunitas agama lain. Sedangkan ketiga, *Extra-religious* yaitu aktor non-agama seperti pemerintah dan masyarakat. Berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan Eco Bhinneka terdiri dari pelatihan, membentuk kelompok atau forum, lokakarya, aksi bersama dan publikasi kegiatan di media. Secara wilayah geografis, Eco Bhinneka terdapat di beberapa daerah seperti Banyuwangi (Jawa Timur), Pontianak (Kalimantan Barat) Surakarta (Jawa Tengah) dan Ternate (Maluku Utara)¹⁸.

Eco Bhinneka Muhammadiyah di Kota Ternate (Maluku Utara)

Pada masa awal reformasi, Indonesia mengalami berbagai problem politik mulai dari gerakan separatis di Papua, Gerakan Aceh Merdeka (GAM), RMS dan konflik SARA di Maluku Utara tahun 1999-2000. Dalam catatan sejarah Maluku Utara terdapat peristiwa sangat memilukan dan traumatis bagi setiap lintas agama, baik agama Islam maupun dari agama Kristen. Peristiwa kelam ini terjadi pada satu tahun pertama setelah runtuhnya rezim orde baru sehingga tercapainya reformasi politik Indonesia.

Konflik SARA ini terjadi pada tahun 1999 awalnya “bukan karena masalah perbedaan keyakinan atau substansi agama”¹⁹. Konflik ini mampu membuat terkejut dari berbagai pihak, baik pada skala regional, nasional maupun dalam skala internasional. Kalau ditelusuri lebih dalam akar dari konflik ini hanyalah masalah antar etnis Kao dan Malifut kemudian meluas menjadi pertikaian antar pemeluk agama²⁰. Sehingga dari konflik tersebut tidak sedikit orang mengalami luka dan menelan banyak sekali nyawa masyarakat dari para penganut agama bahwa tercatat dari awal konflik dari Agustus 1999 sampai dengan Juni 2000 terakumulasi 3.257 yang mangkat dan 2.635 luka-luka. Dan kebanyakan dari korban atas konflik ini adalah anak-anak dan perempuan²¹. Dengan peristiwa konflik tersebut berimplikasi pada berbagai sektor kehidupan masyarakat baik aspek ekonomi, politik, budaya, pendidikan, kesehatan, kemiskinan, traumatik, dan kelaparan.

¹⁷ Afandi, “Contohkan Eco Bhinneka, Abdul Mu’ti Ajak Umat Beragama Bersatu Lewat Pluralisme Positif,” *Muhammadiyah: Cahaya Islam Berkemajuan*, 2023, <https://muhammadiyah.or.id/contohkan-eco-bhinneka-abdul-muti-ajak-umat-beragama-bersatu-lewat-pluralisme-positif/>.

¹⁸ Muhammadiyah, “Eco Bhinneka: Tentang Kami.”

¹⁹ Eco Bhinneka Muhammadiyah, “Eco Bhinneka Muhammadiyah Ternate - Maluku Utara : Area Kerja,” Eco Bhinneka Muhammadiyah, n.d., <http://ecobhinnekamuhammadiyah.org/id/eco-bhinneka-muhammadiyah-ternate-maluku-utara/2/>.

²⁰ Jamin Safi, “Konflik Komunal: Maluku 1999-2000,” *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah* 12, no. 2 (2017): 34.

²¹ Safi, “Konflik Komunal” 12, no. 2 (2017): 42.

Selain itu, Maluku Utara merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan perusahaan-perusahaan besar yang bergerak di pertambangan. Dengan hadirnya perusahaan ekstraktif menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan seperti penurunan kualitas air, penurunan kualitas kesuburan tanah dan pencemaran udara²². Sehubungan dengan itu, hadirnya perusahaan pertambangan ekstraktif PT. IWIP (*Indonesia Weda Bay Industri Park*) di Kec. Weda Tengan, Kab. Halmahera Tengah, Provinsi Maluku Utara berdampak pada aspek sosial budaya, ekonomi, lingkungan dan hilangnya tradisi pertanian lokal di seputaran lingkaran tambang²³.

Pada penelitian Ajam, Ahmad, Sumarkarman, et al. (2023) *Local Wisdom of Natural Resource Management In Communities Around The Mine In Central Halmahera Regency* menyimpulkan dengan masuknya pertambangan di Kec. Weda Tengan, Kab. Halmahera Tengah, Provinsi Maluku Utara memberikan dampak negatif. Bahkan bagi masyarakat perusahaan pertambangan merupakan sosok "raksasa" yang merusak sumber air yang secara esensial sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat setempat. Melalui pertambangan juga, hilangnya kearifan lokal masyarakat setempat, menurunnya kualitas lingkungan (lingkungan berdebu, limbah tambang tidak diolah dengan semestinya, hilangnya sumber mata air dan sungai tercemar akibat dari dampak pertambangan²⁴.

Tidak terlepas juga dengan Kota Ternate yang per harinya menghasilkan tumpukan sampah sampai 100 ton per hari tercatat pada tahun 2021²⁵. Sampah-sampah tersebut berserakan di darat maupun di laut. Sehingga perairan Kota Ternate karena sampah tersebut terindikasi tercemar oleh limbah organik yang terbilang cukup tinggi hal tersebut berasal dari pemukiman padat penduduk. Hal perlu digarisbawahi bahwa perairan Kota Ternate ditemukan yang cukup tinggi kerusakannya. Dengan demikian, ikan-ikan di perairan Kota Ternate mengalami kerusakan pada organ tubuhnya terdapat protozoa maka ketika mengkonsumsi ikan secara berlebihan akan mengganggu kesehatan tubuh manusia²⁶. Oleh sebab itu, hemat saya bahwa dengan pertimbangan sejarah kalam konflik SARA tahun 1999-2000 di Maluku Utara dan sejumlah problem lingkungan yang terjadi sekarang, Eco Bhinneka Muhammadiyah hadir dengan gerakan kolaborasi yang melibatkan antar umat beragama agar tercipta kerukunan, keharmonisan dan kedamaian antar umat beragama

²² Zulkifli Zam Zam & I Made Putrawan, "Evaluasi Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Pertambangan Di Pulau Obi Provinsi Maluku Utara," *Jurnal Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan Berkelanjutan* 21, no. 2 (2020): 58–68, <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/PLPB.212.05> How.

²³ M Ridha Ajam et al., "The Of Agricultural Traditions : A Study Of The Social Impact Of Mining On Mine-Round Communities," *Journal of Social Science* 4, no. 1 (2023): 258–71, <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jss.v4i1.516>.

²⁴ M Ridha Ajam et al., "Local Wisdom Of Natural Resource Management In Communities Around The Mine In Central Halmahera Regency," *Journal of Social Science* 4, no. 1 (2023): 282–93, <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jss.v4i1.517>.

²⁵ Ichi, "Sampah, Ancaman Serius Laut Ternate."

²⁶ Tim FPIK IPB, "Status Kualitas Air Laut Dan Kesehatan Biota Laut Di Perairan Pulau Obi, Labuha Dan Ternate 2022," *Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor*, 2023: 10-14.

serta menanggulangi dan meminimalisir problem ekologi di Maluku Utara khususnya di Kota Ternate.

Gerakan kolaborasi antar agama

Sebelumnya saya mendeskripsikan mengenai urgensi krisis lingkungan dengan memberikan beberapa data untuk menunjukkan bahwa memang bumi yang kita tinggali sekarang ini sedangkan mengalami masa kritisnya. Tentunya masalah ini hadir akibat dari aktivitas manusia yang egoistis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga dari keegoisan manusia tersebut berimplikasi pada bencana yang berdampak (problem sampah, lingkungan tercemar, air dan udara) baik untuk lingkungan maupun bagi kehidupan manusia itu sendiri. Dengan fakta-fakta tersebut, bagaimana langkah upaya dan tanggapan yang harus kita lakukan sebagai respon atas masalah krisis lingkungan. Sehubungan pertanyaan di atas, suatu langkah upaya dan tanggapan yang dilakukan oleh Eco Bhinneka Muhammadiyah sebagai bentuk gerakan kolaborasi antar agama untuk melindungi atau meminimalisir krisis lingkungan. Melalui program-program dan gerakan lingkungan yang aktif dilakukan oleh Eco Bhinneka Muhammadiyah memberikan prinsip fundamentalis untuk meminimalisir dan mengatasi krisis lingkungan.

Eco Bhinneka Muhammadiyah Kota Ternate, provinsi Maluku Utara mulai aktif pada tahun 2022. Sekiranya terhitung baru dua tahun gerakan kolaborasi antar agama ini terjalin di Kota Ternate. Untuk penguatan kapasitas di dalam gerakan kolaborasi ini setiap agennya terlebih dahulu diberikan penguatan kapasitas seperti mengajarkan bagaimana mencintai lingkungan dan menyamakan persepsi bagi setiap penganut antar agama agar terjalinnya ikatan emosional yang harmoni. Melalui kemah keakraban yang di dalamnya melibatkan pemuda dan perempuan semua penganut antar agama yaitu mulai dari Agama Konghucu, Hindu, Budha, Kristen dan Islam. Pada kegiatan ini, Eco Bhinneka mengundang enam tokoh agama (Konghucu, Hindu, Budha, Kristen Katolik, Kristen Protestan dan Islam) untuk memberikan materi mengenai keberagaman dan problem lingkungan²⁷

Dalam uraian Usman Mansur (Koordinator Eco Bhinneka Muhammadiyah Ternate, Maluku Utara Tahun 2022 sampai sekarang) mengenai kemah keakraban ini merupakan sebuah langkah dasar untuk membangun fondasi keakraban, keharmonisan, moderasi, dan persaudaraan. Pada posisi ini menekankan betapa pentingnya nilai keakraban, keharmonisan, moderasi, dan persaudaraan dalam melihat krisis lingkungan. Dengan demikian, apabila sudah terbentuk fondasi ini, maka sikap saling komitmen, tolong-menolong, prioritas dan kerja kolaboratif dalam menyelesaikan problem lingkungan berjalan dengan efektif.

²⁷ Usman Mansur, "Wawancara Pribadi Tanggal 03 Desember 2023 Dengan Koordinator Umum Eco Bhinneka Muhammadiyah Ternate," 2023.

Sehubungan dengan itu, kemah keakraban ini berlangsung selama 3 hari yaitu dari hari Jum'at 28 sampai hari Minggu 30 Juli 2023 yang berlokasi di pantai Masirete, Kota Ternate²⁸. Dalam kegiatan ini keterlibatan setiap perwakilan antar-agama (Konghucu, Hindu, Budha, Kristen Katolik, Kristen Protestan dan Islam, AMGP (Angkatan Muda Gereja Protestan) Maluku Utara, PC. IMM, DPD IMM, GusDurian, BP. HIPPMAMORO (Badan Pengurus Himpunan Pelajar Pemuda Mahasiswa Morotai) secara akumulatif jumlah peserta terdiri dari 23 peserta. Memang Eco Bhinneka Muhammadiyah memiliki titik fokus pada kelestarian lingkungan dan keberagaman. Sehingga dari setiap agama melihat problem lingkungan menggunakan perspektif masing-masing. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Alfian Ali sebagai koordinator bidang Kerukunan Umat dan Beragama:

Jadi memang, *camping* itu kami *full* bercerita tentang lingkungan tapi menggunakan perspektif agama masing-masing. Misalnya dari budaya untuk pelestarian lingkungan menggunakan perspektif Budha, kemudian dari Hindu demikian²⁹.

Ketika semua agama menggunakan perspektifnya dalam melihat lingkungan, hal ini tentunya terjadi proses negosiasi. Karena agama Konghucu (Konfusianisme) Taoism, Budha dengan konsep Shamanisme, Hindu dengan doktrinnya tentang Vedanta yaitu *atman* dan *maya*, Islam dengan konsep *ummah wasatah* (umat tengah) dan Kristen (Protestan dan Katolik) dengan konsep kekristenannya³⁰. Oleh karena itu, bahwa yang menjadi agama ini bisa menyatu dan berkolaborasi mereka melihat problem yang sama yaitu krisis lingkungan. Sehingga ketika berbicara krisis lingkungan dan implikasi dampaknya bukan hanya menyangkut satu umat melainkan semua orang yang hidup dalam satu wilayah, satu negara atau bahkan satu dunia sekalipun³¹.

Orientasi Eco Bhinneka Muhammadiyah Kota Ternate terhadap upaya untuk meminimalisir masalah lingkungan merupakan kekuatan untuk mendorong setiap organisasi yang terlibat di dalamnya lebih intensif. Melalui program-program yang telah dirumuskan bersama oleh organisasi-organisasi antar agama, misalnya membersihkan rumah-rumah ibadah seperti mesjid dan gereja. Untuk di pembersihan Gereja keterlibatan Eco Bhinneka berkolaborasi dengan Angkatan Muda Gereja Protestan (AMGP) Maluku Utara. Selain itu, Secara eksplisit koordinator Eco Bhinneka, Usman Mansur mengatakan bahwa :

²⁸ Karin, "Menjalin Keakraban Lintas Iman, Ini Yang Dilakukan Eco Bhinneka Muhammadiyah Ternate," *Eco Bhinneka Muhammadiyah*, 2023, <https://ecobhinnekamuhammadiyah.org/id/menjalin-keakraban-ini-yang-dilakukan-eco-bhinneka-muhammadiyah-ternate/>.

²⁹ Alfian Ali, "Wawancara Pribadi Tanggal 04 Desember 2023 Dengan Koordinator Kerukunan Umat dan Beragama Eco Bhinneka Muhammadiyah Ternate" (Ternate, 2023).

³⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia Dan Alam: Jembatan Spiritual Dan Filosofi Menuju Puncak Kebijaksanaan*, ed. Edi AH Iyubenu, I (Yogyakarta: IRCiSod, 2021): 131-163.

³¹ Mansur, "Wawancara Pribadi Tanggal 03 Desember 2023 Dengan Koordinator Umum Eco Bhinneka Muhammadiyah Ternate."

Gerakan-gerakan kolaborasi yang pernah kami lakukan yaitu salah satunya membersihkan atau mengkampanyekan atau mensosialisasikan sadar sampah dari lapangan Ngaralamo ke taman Nukila. Kami juga sempat melakukan bersih-bersih pantai itu di bulan September kemarin itu melibatkan banyak stekholder, baik pemerintah kota maupun teman-teman lintas agama³²

Sehubungan dengan itu, problem sampah di Kota Ternate menjadi masalah tersendiri dalam persoalan lingkungan. Problem sampah menjadi perhatian khusus bagi pemerintah Kota Ternate agar menjadi kota Andalan yang bebas dari masalah persampahan, pemerintah kota berupaya dengan program-program yang telah dijalankan seperti Bank Sampah, penyediaan kendaraan untuk mengangkut sampah, sosialisasi sadar sampah dan program yang lain. Sampah merupakan problem lingkungan dan kesehatan warga masyarakat yang utama di negara-negara yang berkembang. Problem sampah sangat berhubungan dengan proses interaksi pada sektor publik atau manajemen publik, sektor swasta, dan sistem pemerintah dan politiknya³³.

Dari tahun 2018-2023 problem sampah mengalami kenaikan yang cukup signifikan di Kota Ternate. Hal tercatat dari tahun menunjukkan tahun 2018-2020 proses produksi sampah dari 50 ton per hari menjadi 100 ton per hari³⁴. Dalam data terbaru menunjukkan bahwa dari tahun 2022-2023 tercatat terjadi peningkatan volume produksi sampah yakni tahun 2022 menghasilkan 120 ton sampah per hari menjadi 180-200 ton sampah per hari³⁵. Meningkatnya volume sampah yang terjadi di Kota Ternate akibat tingginya jumlah konsumsi masyarakat, minimnya kesadaran masyarakat dan kurangnya solusi yang memadai dari pemerintah setempat. Problem sampah ini menuai komentar dan kritikan dari PEKA (*Partner Eco Bhinneka*) salah satu afiliasi Eco Bhinneka Muhammadiyah Ternate melalui bahwa memang masalah sampah di Kota Ternate tidak hanya tanggung jawab pemerintah (DLH) melainkan masalah sampah merupakan masalah bersama yang harus diselesaikan oleh setiap orang. Namun masalah ini tidak menjadikan dalih bagi pemerintah Kota Ternate atau Dinas Lingkungan Hidup untuk mencari rumusan masalah terbaik dalam penanganan masalah sampah ini. Artinya diperlukan dan keharusan adanya ketegasan dan keseriusan untuk penyelesaian sampah tersebut³⁶. Hal ini disampaikan oleh Iffandi bahwa:

³² Mansur, "Wawancara Pribadi".

³³ Pitri Yandri et al., "Waste Sadaqah: A New Community-Based Waste- Management Practice in Java, Indonesia," *Sustainability: Science, Practice and Policy* 19, no. 1 (2023): 1-2, <https://doi.org/10.1080/15487733.2023.2212510>.

³⁴ Ichi, "Sampah, Ancaman Serius Laut Ternate."

³⁵ Rul/Red, "Volume Sampah Meningkat, DLH Ternate Tambah Kontainer, Anggarannya Capai 500 Juta," *Haliyora.Id*, September 2023: 1, <https://haliyora.id/2023/09/19/volume-sampah-meningkat-dlh-ternate-tambah-kontainer-anggarannya-capai-rp-500-juta/>.

³⁶ Tan, "PEKA Ternate Ibaratkan DLH Seperti Kapal, Urusan Sampah Tergantung Nahkoda," *Nuansamalut.Com*, 2023, <https://www.nuansamalut.com/2023/10/12/peka-ternate-ibaratkan-dlh-seperti-kapal-urusan-sampah-tergantung-nakhoda/>.

Masalah persampahan di Kota Ternate ini khususnya yang pertama masih kurangnya soal kesadaran itu yang paling penting. Yang kedua juga sebetulnya minimnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah Kota Ternate, itu yang menjadi soal. Tempat pembuangan sampah juga masih kurang misalnya di Kota Ternate sini, begitu kurang. Misalnya ada juga muncul masalah baru di pembuangan yang terakhir. Apakah di Kota Ternate sini misalnya mereka sempat ada program dari pemerintah pihak Kota Ternate untuk mendaur ulang terkait sampah-sampah yang ada. Kan di Kota Ternate tidak begitu. Mereka tidak daur ulang³⁷.

Pertama itu memang minimnya kesadaran dari masyarakat tentang pelestarian lingkungan. Yang kedua bahwa dalam hal ini pemerintah juga tidak mampu mengatasi masalah lingkungan yang ada di Kota Ternate³⁸

Kurangnya kesadaran masyarakat, kurangnya sosialisasi dari pemerintah, kurang jumlah TPS (tempat pembuangan sementara), masalah TPA (tempat pembuangan akhir) mengakibatkan volume sampah meningkat. Meningkatnya volume sampah mengakibatkan multidimensi krisis pada akhirnya. Masalah lingkungan, kesehatan, udara, dan pencemaran air dan sebagainya. Permasalahan sampah tidak hanya berimplikasi pada manusia, melainkan pada sistem kehidupan yang lain seperti terkontaminasinya zat kimia bagi biota laut dan khususnya ikan disebabkan persebaran sampah-sampah di perairan laut Ternate.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh SAMURAI (Solidaritas Aksi Mahasiswa Untuk Rakyat Indonesia) Maluku Utara dan ESN (Ekspedisi Sungai Nusantara) dengan mengambil sampel 100 liter air laut pada beberapa wilayah seperti Kampung Makassar, Ake Ga'ale, Dufa-Dufa dan Soasio menunjukkan bahwa perairan Ternate telah terkontaminasi mikroplastik seperti Fiber, fragmen, filament dan foam. Untuk di Kampung Makassar mengindikasikan 60 fiber, 8 fragmen, 20 filament dan 0 untuk foam. Totalnya berjumlah 88 mikroplastik pada 100 liter air laut. Sedangkan Ake Ga'ale mengindikasikan 90 fiber, 28 fragmen, 32 filament dan 0 foam. Jadi, berjumlah 150 mikroplastik pada 100 liter air laut. Demikian juga dengan Dufa-Dufa bahwa terdapat 161 fiber, 91 fragmen, 42 filament dan 7 foam. Totalnya 301 mikroplastik pada 100 liter air laut. Dan untuk Soasio menunjukkan 104 fiber, 24 fragmen, 28 filament dan 0 foam dari 100 liter air laut³⁹. Perlunya perhatian khusus bagi masyarakat dan pemerintah sebagai pelaku kebijakan untuk melakukan upaya-upaya strategis dalam melestarikan pantai dan perairan laut Kota Ternate dari sampah.

Data lain menunjukkan bahwa cukup serius pencemaran perairan Kota Ternate. hal ini dilakukan penelitian di beberapa tempat seperti Kasturian, Kampung Makassar, Mangga

³⁷ Iffandi Pina, "Wawancara Pribadi Tanggal 05 Desember 2023 Dengan Koordinator Lingkungan Hidup Eco Bhinneka Muhammadiyah Ternate," 2023.

³⁸ Ali, "Wawancara Pribadi Tanggal 04 Desember 2023 Dengan Koordinator Kerukunan Umat Dan Beragama Eco Bhinneka Muhammadiyah Ternate."

³⁹ Mahmud Ichi, "Ternate Darurat Sampah Plastik, Produsen Diminta Bertanggung Jawab," *Mongabay*, 2022, <https://www.mongabay.co.id/2022/11/14/ternate-darurat-sampah-plastik-produsen-diminta-bertanggung-jawab/>.

Dua dan Kalumata dari bulan Agustus sampai September 2019. Dalam hasil penelitian tersebut menunjukkan dari 220 sampel jenis ikan (*Epinephelus Fuscoguttatus*; Kerapu Macan 29 ekor, *Epinephelus Coioides*; Kerapu Muara 35 ekor *Epinephelus Suillus*; Kerapu Lumpur 65 ekor, *Siganus Canaliculatus*; Boronang Lingkis 47 ekor, *Synanceia*; Ikan Batu 27 ekor dan *Scarus Psittacus*; Ikan Kakatua 16 ekor. Dari 220 ekor ikan terdapat 183 ekor ikan (83.18%) telah terkontaminasi mikroplastik pada saluran pencernaannya⁴⁰. Mikroplastik yang terdapat pada lambung ataupun saluran pencernaan ikan di laut Ternate merupakan sampah-sampah yang dibuang oleh masyarakat ke laut atau berasal dari drainase yang ketika hujan membawa sampah-sampah ke perairan dan dikonsumsi oleh ikan-ikan. Oleh sebab itu, dengan masalah lingkungan yang terjadi Kota Ternate, melalui aksi kolaborasi antar agama yang diinisiasi oleh Eco Bhinneka Muhammadiyah Ternate melakukan upaya preventif untuk menanggulangi krisis lingkungan seperti kerjasama dengan pemerintah Kota Ternate, sosialisasi, gerakan pungut sampah, bersih-bersih sampah di pantai, kampanye, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Krisis lingkungan menjadi problem universal bagi bumi, manusia dan alam yang harus diupayakan segera proses penyelesaiannya. Salah satu indikator terjadinya krisis lingkungan adalah sampah dan pencemaran air laut. Sampah salah satu problem yang dialami oleh negara Indonesia, terkhususnya beberapa wilayah diantaranya Kota Ternate. Secara eksplisit bahwa problem persampahan bukan hanya sekedar masalah sampah yang tertumpuk di TPS (tempat pembuangan sementara) ataupun TPA (tempat pembuangan akhir). Problem sampah menjadi problem multidimensi seperti pencemaran udara, lingkungan, kesehatan, air dan khususnya bagi manusia. Sedangkan masalah pencemaran air laut merupakan implikasi dari kebijakan pemerintah yang tidak terlalu memprioritaskan pelestarian lingkungan dan akibat aktivitas masyarakat Kota Ternate yang tidak memiliki kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya. Sehingga sampah-sampah yang dibuang langsung ke laut atau di drainase oleh masyarakat, ketika hujan membawa sampah ke lautan. Hal ini menjadi masalah bagi lingkungan terkhususnya manusia ketika sampah-sampah tersebut terurai menjadi mikroplastik, karena ikan dapat memakan sampah yang telah menjadi mikroplastik. Pada akhirnya adalah ikan-ikan yang telah terkontaminasi oleh mikroplastik dikonsumsi oleh manusia. Hal tersebut dapat mempengaruhi bagi kesehatan manusia.

Berhubungan dengan problem lingkungan, melalui Eco Bhinneka Muhammadiyah Ternate membangun kesadaran ekologis bagi penganut antar agama dengan melakukan

⁴⁰ Mimien Henie et al., "Examination of Microplastic Particles in Reef Fish Food in Ternate Island Waters, Indonesia," *Jordan Journal of Biological Science* 14, no. 4 (2021): 853–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.54319/jjbs/140427>.

gerakan kolaboratif dalam pelestarian lingkungan. Melalui program-program dan gerakan kolaboratif antar agama membangun kesadaran akan bahayanya sampah, sosialisasi, kampanye, gerakan pungut sampah, bersih-bersih sampah di pantai dan membingkai keberagaman dan menyatukan antar agama dalam menyikapi krisis lingkungan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama masing-masing menjadi langkah solutif untuk pelestarian lingkungan. Walaupun demikian bahwa perlu langkah yang lebih universal, integratif dan fundamental dalam menyikapi masalah krisis lingkungan ini. Pada posisi ini saya menekankan bahwa krisis lingkungan merupakan krisis kesadaran budaya dan antropologi masyarakat, minimnya upaya strategis dari pemerintah dan krisis iman bagi manusia. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan meneliti tentang dampak lingkungan atas pertambahan, moderasi beragama dalam lingkungan dan peran-peran tokoh agama dalam membangun kesadaran pelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- **Buku**

Bergmann, S. (2021). introduction. In J. P. Hans-Günter Heimbrock (Ed.), *Eco-Theology: Essays in Honor of Sigurd Bergmann* (pp. ix–xvi). The Deutsche Nationalbibliothek.

Hart, J. (Ed.). (2017). *The Wiley Blackwell Companion to Religion and Ecology*. In *The Wiley Blackwell Companion to Religion and Ecology* (pp. 130–145). Wiley Blackwell.

Khalid, F. M. (2019). *Signs on the Earth: Islam, Modernity and the Climate Crisis*. Kube Publishing Ltd.

- **Buku Terjemahan**

Dawson, C. (2010). *Metode Penelitian Praktis Sebuah Panduan* (Cetakan I). Pustaka Pelajar.

Nasr, S. H. (2021). *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Spiritual dan Filosofi Menuju Puncak Kebijakan* (E. A. Iyubenu (Ed.); I). IRCiSod.

- **Artikel dalam majalah ilmiah versi online**

Ajam, M. R., Ahmad, I., Karman, A. S., & Hairullah, B. (2023). *The Of Agricultural Traditions : A Study Of The Social Impact Of Mining On Mine-Round Communities*. *Journal of Social Science*, 4(1), 258–271. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jss.v4i1.516>

Ajam, M. R., Ahmad, I., Sumarkarman, A., & Hairullah, B. (2023). *Local Wisdom Of Natural Resource Management In Communities Around The Mine In Central Halmahera Regency*. *Journal of Social Science*, 4(1), 282–293. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jss.v4i1.517>

Azisi, A. M., Rafida, A., Jamaluddin, M., Rahmad, D., & Zaqiyah, S. M. (2023). *Islam dan Ekoteologi (Telaah Terhadap Pesan Al- Qur ' an untuk Menjaga Kearifan*. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(3), 100–115. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i3.542.ISLAM>

Dewayanti, A., & Saat, N. (2020). *Islamic Organizations and Environmentalism in Indonesia*.

ISEAS-Yusof Ishak Institute, 117, 1–9.

- Henie, M., Al, I., Sumberartha, I. W., Rahmansyah, M. S., & Tamalene, M. N. (2021). *Examination of Microplastic Particles in Reef Fish Food in Ternate Island Waters, Indonesia*. *Jordan Journal of Biological Science*, 14(4), 853–858. <https://doi.org/https://doi.org/10.54319/jjbs/140427>
- IPB, T. F. (2023). *Status kualitas air laut dan kesehatan biota laut di perairan pulau obi, labuha dan ternate 2022*. *Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor*, 1–17
- Khalid, F. (2017). *Environmental Ethics in Islam – Insights from the Qur ' an and the Practice of Prophet Muhammad*. *The Wiley Blackwell Companion to Religion and Ecology*, 1–19. <https://doi.org/10.1002/9781118465523.ch11>
- Preston, J. L., & Baimel, A. (2021). *Towards a psychology of religion and the environment*. *Current Opinion in Psychology*, 40, 145–149. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.09.013>
- Putrawan, Z. Z. Z. & I. M. (2020). *Evaluasi Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Pertambangan di Pulau Obi Provinsi Maluku Utara*. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan Berkelanjutan*, 21(2), 58–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/PLPB.212.05> How
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. *Alhadhara: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Safi, J. (2017). *Konflik Komunal: Maluku 1999-2000*. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 12(2), 33–44.
- Saputra, J. A. (2022). *Ekologi Konservatif: Makna “Memperdamaikan Segala Sesuatu dengan Dirinya” dalam Teks Kolose 1: 19-20 dan Implikasinya terhadap Peran Ekologis Gereja*. *Jurnal Amanat Agung*, 18(1), 43–69.
- Yandri, P., Budi, S., Adhi, I., & Putri, P. (2023). *Waste sadaqah : a new community-based waste-management practice in Java , Indonesia*. *Sustainability: Science, Practice and Policy*, 19(1). <https://doi.org/10.1080/15487733.2023.2212510>

• **Artikel umum**

- Afandi. (2023a). *Ajak Kerja Bareng Atasi Masalah Lingkungan, Eco Bhinneka Muhammadiyah Gelar Silaturahmi Organisasi Lintas agama*. *Muhammadiyah: Cahaya Islam Berkemajuan*. <https://muhammadiyah.or.id/ajak-kerja-bareng-atasi-masalah-lingkungan-eco-bhinneka-muhammadiyah-gelar-silaturahmi-organisasi-lintas-agama/>
- Afandi. (2023b). *Contohkan Eco Bhinneka, Abdul Mu'ti Ajak Umat Beragama Bersatu Lewat Pluralisme Positif*. *Muhammadiyah: Cahaya Islam Berkemajuan*. <https://muhammadiyah.or.id/contohkan-eco-bhinneka-abdul-muti-ajak-umat-beragama-bersatu-lewat-pluralisme-positif/>
- Ahdiat, A. (2023). *Luas Kebakaran Hutan Indonesia Capai 267 Ribu Hektare sampai Agustus 2023*. Databoks.
- Hadi, S. (2022). *Muhammadiyah Berkolaborasi dengan Eco-Bhinneka Lewat Aksi Lingkungan*.

- InfoMU: Media Informasi Muhammadiyah Sumut.* <https://infomu.co/muhammadiyah-berkolaborasi-dengan-eco-bhinneka-lewat-aksi-lingkungan/>
- Hafil, M. & M. (2022). *Eco Bhinneka Muhammadiyah Merawat Lingkungan Lestarian Kerukunan.* *Republika.* <https://khazanah.republika.co.id/berita/rfoa7c430/eco-bhinneka-muhammadiyah-rawat-kerukunan-lestarian-lingkungan>
- Ichi, M. (2021). *Sampah, Ancaman Serius Laut Ternate.* MONGABAY: Situs Berita Lingkungan.
- Ichi, M. (2022). *Ternate Darurat Sampah Plastik, Produsen Diminta Bertanggung jawab.* *Mongabay.* <https://www.mongabay.co.id/2022/11/14/ternate-darurat-sampah-plastik-produsen-diminta-bertanggung-jawab/>
- Karin. (2023). *Menjalin Keakraban Lintas Iman, Ini yang Dilakukan Eco Bhinneka Muhammadiyah Ternate.* *Eco Bhinneka Muhammadiyah.* <https://ecobhinnekamuhammadiyah.org/id/menjalin-keakraban-ini-yang-dilakukan-eco-bhinneka-muhammadiyah-ternate/>
- Muhammadiyah, E. B. (n.d.-a). *Eco Bhinneka: Tentang Kami.* Eco Bhinneka Muhammadiyah. <https://ecobhinnekamuhammadiyah.org/id/tentang-kami/>
- Muhammadiyah, E. B. (n.d.-b). *Eco Bhinneka Muhammadiyah Ternate - Maluku Utara: Area Kerja.* Eco Bhinneka Muhammadiyah. <http://ecobhinnekamuhammadiyah.org/id/eco-bhinneka-muhammadiyah-ternate-maluku-utara/2/>
- Rul/Red. (2023, September). *Volume Sampah Meningkat, DLH Ternate Tambah Kontainer, Anggarannya Capai 500 Juta.* *Haliyora.Id,* 1–2. <https://haliyora.id/2023/09/19/volume-sampah-meningkat-dlh-ternate-tambah-kontainer-anggarannya-capai-rp-500-juta/>
- Syifa. (2022). *Susunan Strategi di 2023, Eco Bhinneka Muhammadiyah Selenggarakan Workshop Perencanaan, Monitoring, dan Evaluasi.* *Muhammadiyah: Cahaya Islam Berkemajuan.* <https://muhammadiyah.or.id/susun-strategi-di-2023-eco-bhinneka-muhammadiyah-selenggarakan-workshop-perencanaan-monitoring-dan-evaluasi/>
- Tan. (2023). *PEKA Ternate Ibaratkan DLH Seperti Kapal, Urusan Sampah Tergantung Nahkoda.* *Nuansamalut.Com.* <https://www.nuansamalut.com/2023/10/12/peka-ternate-ibaratkan-dlh-seperti-kapal-urusan-sampah-tergantung-nakhoda/>

• **Wawancara**

- Ali, A. (2023). *Wawancara Pribadi tanggal 04 Desember 2023 dengan Koordinator Kerukunan Umat dan Beragama Eco Bhinneka Muhammadiyah Ternate.*
- Mansur, U. (2023). *Wawancara Pribadi tanggal 03 Desember 2023 dengan Koordinator Umum Eco Bhinneka Muhammadiyah Ternate.*
- Pina, I. (2023). *Wawancara Pribadi tanggal 05 Desember 2023 dengan Koordinator Lingkungan Hidup Eco Bhinneka Muhammadiyah Ternate*